

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah kodifikasi hadis, proses penulisan dan penyusunan hadis menuai kontroversi. Hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting sehingga keaslian dan validitasnya harus dijaga dengan ketat. Menurut Nuruddin Itr, seorang ulama terkenal dalam bidang Ilmu Hadis, penulisan hadis secara sistematis baru dimulai pada awal abad ke-2 Hijriyah. Upaya ini diprakarsai oleh *Khalifah* Umar bin Abdul Aziz (61-101 H) pada masa kekuasaan Bani Umayyah, seorang pemimpin yang sangat peduli terhadap keutuhan ajaran Islam. *Khalifah* Umar bin Abdul Aziz menyadari pentingnya mendokumentasikan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW untuk menjaga Ajaran Islam dari distorsi dan manipulasi (Itr, 1997).

Khalifah Umar Bin Abdul Aziz memerintahkan para ulama pada masanya untuk mengumpulkan dan menulis hadis-hadis yang berasal dari berbagai sumber lisan yang tersebar. Usaha penulisan ini didasarkan pada meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke penjuru dunia, sehingga menimbulkan penyebaran para sahabat ke berbagai daerah (Zikri, 2020). Dengan seiring berjalannya waktu sahabat dari masa Rasulullah SAW pun banyak yang gugur baik dalam masa peperangan ataupun faktor lainnya. Peristiwa ini menyebabkan berkurangnya populasi perawi hadis yang sangat penting sebagai sumber primer dari periwayatan hadis. Sementara generasi berikutnya belum tentu mampu menyamai ketekunan dan kompetensi yang dimiliki oleh generasi sebelumnya dalam mempelajari hadis. Alasannya lainnya adalah maraknya pemalsuan hadis yang dilakukan oleh sekelompok tertentu untuk kepentingan masing-masing (Indonesia, 2014).

Sebelum adanya kodifikasi hadis melalui tulisan, hadis disebarkan melalui satu lisan ke lisan lainnya. Hal ini terus berjalan dari masa Rasulullah SAW sampai masa sahabat. Penyebaran hadis melalui lisan merupakan keterbatasan teknologi dan alat menulis pada masanya dan upaya kehati-hatian akan tercampurkan wahyu

al-Qur'an dengan hadiṣ Nabi Muhammad SAW. Pada masa awal Islam, ada kekhawatiran yang mendalam bahwa penulisan hadis dapat menyebabkan tercampurnya wahyu al-Qur'an dengan perkataan Nabi (Shiddieqy, 1954). Oleh karena itu, untuk sementara waktu, penulisan hadis tidak dianjurkan untuk menghindari kebingungan di kalangan umat Muslim. Hal ini juga untuk memastikan bahwa perhatian utama para sahabat difokuskan pada penghafalan dan penyebaran Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang utama (Mujiyo, 2012).

Peristiwa tersebut disandarkan pada hadiṣ yang diriwayatkan Imam Muslim dalam karyanya *Ṣahih Muslim* bab; zuhud dan kelembutan hati No. 5326 yang diriwayatkan oleh Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda (Muslim, 2011):

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ
فَلْيَمْحُهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari Atha bin Yasar dari Abu Sa'ad Al-Khudri Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "janganlah kamu menulis dariku dan barang siapa yang telah menulis padaku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapuskannya."*

Hadis larangan penulisan ini merupakan bentuk dari kekhawatiran Nabi terhadap fokusnya sahabat pada Al-Qur'an. Pada awal pertumbuhan Islam, banyak para sahabat yang tidak bisa menulis dan membaca, oleh karena itu periwayatan hadis dilakukan secara lisan saja. Kendati demikian menurut Mujiyo dalam karyanya *Ulumul Hadiṣ* ada beberapa sahabat yang menulis hadis pada masa Nabi hidup. Namun, karena faktor keterbatasan penguasaan di sebagian para sahabat dalam menulis, tulisan yang dibuatnya banyak yang tidak sesuai dengan ejaan kaidah bahasa Arab. Hal ini, mengkhawatirkan akan hilangnya keotentikan hadis, karenanya tidak semua sahabat diizinkan menulis (Mujiyo, 2012).

Beberapa sahabat Nabi yang mendapat izin untuk menulis Hadis seperti yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Daud dalam kitabnya *Sūnan Abī Daud* kitab; Ilmu hal; 656 No. 3646 berikut (Sulaiman, 2003):

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُغَيْثٍ، عَنْ يَوْسُفَ بْنِ مَاهِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَنَهَتْنِي فُرَيْشٌ عَنْ ذَلِكَ وَقَالُوا: تَكْتُبُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ حَتَّى ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Musadad dan Abū Bakar Bin Abī Syaibah, berkata; telah menceritakan kepadaku Yahya dari Abdullah bin Akhnas Al-Walid bin Abdullah bin Abī Mughis dari Yūsuf bin Mahik dari Abdullah bin 'Amr, ia bercerita: "Dulu aku menulis setiap hal yang kudengar dari Rasulullah SAW untuk kemudian kuhafalkan. Kemudian orang Quraisy melarangku atas perbuatan tersebut. Kata mereka: "Apakah kau menulisnya sedangkan Rasulullah saw (terkadang) bersabda dalam keadaan marah dan (terkadang) bersabda pula dalam suasana hati yang baik?" Lalu aku berhenti menulis, hingga aku ceritakan itu semua kepada Rasulullah SAW. Kemudian beliau bersabda: "Tulislah. Demi Tuhan yang nyawaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah keluar dari lisanku kecuali ucapan yang haq (benar).”

Dan hadiṣ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Ṣahih Bukhari* juz; 3 bab; ilmu hal; 373 No.112 (Al-Bukhari, 2012):

أَكْتُبُ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اكْتُبُوا لِأَبِي سَاه

Artinya, "Tuliskanlah (pidato ini) untukku, wahai Rasulullah. Rasulullah bersabda: Tulislah (pidato ini) untuk Abu Syah.”

Hadiṣ ini muncul ketika Rasulullah SAW memberikan pidato di hadapan para sahabat pada saat peristiwa *Fathu al-Makkah* (pembebasan kota Makkah). Saat itu, Rasulullah SAW sedang memberikan petunjuk dan nasihat penting kepada para sahabat mengenai berbagai aspek kehidupan dan ajaran Islam. Di akhir pidato tersebut, salah seorang sahabat, Abu Syah, menyela dan meminta izin untuk mencatat kata-kata Rasulullah SAW. Abu Syah ingin memastikan bahwa nasihat

dan ajaran Rasulullah SAW terdokumentasi dengan baik dan akurat (Mujiyo, 2012).

Dua hadiṣ ini menegaskan bahwa ada beberapa sahabat yang diizinkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menulis hadis, walaupun tidak semua hadis ditulis. Di antara sahabat yang memiliki izin menulis pada saat Nabi Muhammad SAW hidup antara lain: Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash dalam ṣahifahnyā *Ṣahifah Ṣadiqah*, Abu Syah (Umar bin Sa`ad Al-Amari), Jabir bin Abdullah al-Anshari dalam Ṣahifahnyā *Ṣahifah Jabir*, Abdullah bin Abi Aufa dalam ṣahifahnyā *Shahifah Abdullah bin Abi Aufa*, Samurah bin Jundab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Abu Hurairah Al-Dausi dalam ṣahifahnyā *al-Ṣahifah*. Yang dikemudian hari shahifah tersebut diberikan kepada Hamman, putranya setelah Abu Hurairah Al-Dausi wafat (Muhajirin, 2016) dan (Farida, 2009).

Selain sahabat yang telah disebutkan, dengan keterbatasan penulis belum ada lagi identitas sahabat yang menulis hadis dimasa nabi Muhammad SAW hidup, termasuk *Khulafa Al-Rasyidin*. Hal ini memungkinkan karena sikap mereka yang masih *tawaqquf* terhadap periwayatan hadis dan takut terjadinya kekeliruan. Kekhawatiran ini muncul akibat suasana politik yang tidak kondusif pada masa itu, dan banyak fitnah di dalam tubuh Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sahabat pada masa ini sangat berhati-hati dalam menerima periwayatan hadis (al-Khathib, 1975).

Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan semakin banyaknya hadis yang perlu dijaga dan dipelajari, muncullah kebutuhan untuk mendokumentasikan hadis secara tertulis. Inilah yang kemudian menjadi dasar dari kodifikasi hadis yang dilakukan pada masa-masa berikutnya. Pada masa sahabat besar, yakni masa pemerintahan Umar bin Khattab, ia sempat mempertimbangkan untuk mengkodifikasi hadis. Namun, pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak melakukannya karena kekhawatiran bahwa koleksi hadis tersebut mungkin dianggap setara dengan al-Qur'an. Umar tetap melanjutkan praktik yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, yakni tidak menerima hadis tanpa adanya saksi yang

mendukungnya. Jika seseorang tidak bisa menyajikan saksi, mereka berisiko dikenai hukuman (Karim, 2017).

Meskipun keinginan Umar bin Khattab untuk mengkodifikasi hadis tidak terwujud, upaya kodifikasi tersebut mulai direalisasikan pada masa *kekhalifahan* Bani Umayyah pada abad ke-2 Hijriyah. Pada periode ini, kodifikasi hadis mulai tumbuh dan berkembang dengan lebih sistematis. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan, tetapi juga pada penyeleksian hadis berdasarkan keabsahannya. Para ulama mulai mengembangkan metodologi kritis untuk menilai dan mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan kekuatan sanad dan matan hadis (Maulana, 2023).

Periode ini menandai awal dari usaha yang lebih terorganisir dalam menjaga keaslian dan penyebaran hadis, yang kemudian dilanjutkan pada masa-masa berikutnya oleh para ulama besar seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibn Khuzaimah, Ibnu Hibban, Imam Malik dan ulama besar lainnya, yang menyusun karya-karya monumental dalam ilmu hadis (Itr, 1997). Dalam setiap karya-karya ulama hadis yang tertuang dalam kitab-kitabnya akan memiliki kekhasan yang menjadi karakteristik masing-masing. Seperti Imam Bukhari dalam karyanya *Shahih Bukhari* disusun dengan metode mengumpulkan hadis-hadis shahih saja, Imam Malik dalam karyanya *Muwatta' Malik* disusun dengan metode mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu Fiqih dan lain sebagainya (Hamnah, 2013).

Perkembangan penyebaran hadis tidak hanya terbatas di tanah Arab saja, seiring dengan meluasnya agama Islam ke berbagai penjuru dunia termasuk ke tanah Eropa dan Asia kajian hadis pun ikut memiliki eksistensinya (Rahmat, 2020). Indonesia merupakan wilayah yang berada di Pulau Asia, memiliki sejarah eksistensi kajian Hadis yang ragam akan metodologi pendekatan yang menjadi sebuah kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kajian hadis di tanah Arab (Ghifari, 2024). Dengan demikian Indonesia pun menjadi salah satu wilayah yang menjaga sunnah-nya Rasulullah SAW.

Para peneliti abad kontemporer banyak yang mengungkapkan bahwasanya perkembangan kajian hadis di Indonesia sangat lambat dibandingkan dengan pertumbuhan Islam di Indonesia itu sendiri. Hal ini didasarkan pada sejarah adanya pedagang Muslim yang sudah menetap di sebagian wilayah Indonesia pada abad ke 13 M. Sejarah baru mencatat adanya kajian hadis di Indonesia pada abad 17 M oleh Nuruddin Al-Raniri, Abdul Rauf As-Singkili, dan Al-Maqasari (Saputra, 2014). Akan tetapi meskipun demikian, dengan dimulainya penulisan hadis pada masa ini menandakan bahwasanya abad ini para ulama mulai membuat tradisi penulisan hadis dengan ciri khasnya masing-masing yang disesuaikan pada latar belakang pendidikan, lingkungan sosial dan tujuan dari penulisan hadis yang di sesuaikan pada kebutuhan dimasa ini. Seperti halnya kajian hadis oleh para tokoh pendahulu di tanah Arab dengan kekhasan yang beragam, kajian hadis oleh para ulama di Nusantara juga dipastikan memiliki kekhasan.

Dari masalah inilah penulis memiliki ketertarikan terhadap kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* yang diperkirakan telah ada sejak abad 17 M. Kitab yang di susun oleh Nuruddin al-Raniri ini, memiliki ragam kekhasan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah karya ini merupakan kitab hadis pertama yang ditulis di Nusantara oleh ulama Aceh dengan menggunakan aksara Arab Pegon, dan penyusun menulis terjemahan setelah hadis menggunakan bahasa Melayu. Selain itu, penyusunan hadis dalam kitab ini tidak mencantumkan sanad yang menyambungkan pada matan hadis akan tetapi penulis memberikan simbol-simbol rujukan hadis yang tertera dalam kitabnya pada kitab-kitab induk hadis. Karya hadis Nuruddin al-Raniri ini di kemudian hari di *tahqiq* oleh beberapa ulam generasi selanjutnya seperti Mohd Muhiden Abd Rahman dengan judul *Al-Fawā'id al-Bahiyyah fī al-Aḥādīth al-Nabawiyah* Syaikh Nuruddin Al-Raniri.

Secara etimologi kekhasan berasal dari kata khas, khusus, istimewa, unik yang memiliki makna hal atau sifat yang khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain (Tim Prima Pena, 2015). Dengan demikian kekhasan merujuk pada hal-hal yang membuat suatu objek berbeda dari yang lainnya, yang tidak dimiliki oleh objek lainnya. Berbeda dengan karakteristik, karakteristik merupakan sifat atau ciri-ciri

yang dimiliki suatu objek secara umum. Karakteristik bisa dimiliki oleh beberapa entitas yang berbeda. Oleh karena itu penulis lebih memiliki kata “kekhasan” dalam penelitian ini dibandingkan dengan kata “karakteristik”.

Penelitian ini memiliki fokus pada kajian hadis Nusantara, penulis menganggap kajian hadis Nusantara sangat penting untuk diteliti terutama manuskrip-manuskrip peninggalan ulama terdahulu. Kajian terhadap manuskrip bukan hanya sekedar menjaga warisan keilmuan ulama lokal, melainkan sebagai bukti adanya kontribusi ulama lokal yang memadukan antara kajian hadis budaya Timur Tengah yang di akulturasikan dengan ragam budaya Nusantara dan bukti adanya eksistensi ulama lokal dalam menjaga, menyebarkan dan mengkaji ilmu pada masanya sebagai penyambung rantai keilmuan.

kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin Al-Raniri berarti penulis akan memaparkan hal-hal yang khas yang terdapat pada kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin Al-Raniri dimulai dari latar belakang penyusunan, metodologi penyusunan yang digunakan oleh syekh Nuruddin Al-Raniri, sistematika penyusunan dan hal-hal khas lainnya yang membedakan penyusunan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin Al-Raniri dengan kitab-kitab hadis lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kekhasan kitab *Hidayah Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al-Tarhib* karya Nuruddin Al-Raniri. Oleh karena itu, dari fokus dan sub fokus masalah tersebut penulis mengambil rumusan masalah sebagai acuan penelitian. Sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan dan penyebaran kajian hadis di Nusantara?
2. Bagaimana kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin al-Raniri?
3. Bagaimana peran dan kontribusi kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin al-Raniri dalam kajian hadis Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa jawaban dari permasalahan di atas, sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan dan penyebaran kajian hadis di Nusantara
2. Menjelaskan bagaimana kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin al-Raniri
3. Menjelaskan dan mengetahui bagaimana peran dan kontribusi kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin al-Raniri dalam kajian hadis Nusantara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kajian hadis Nusantara. Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin al-Raniri.
2. Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya:
 - a. Memperkaya khazanah intelektual terhadap penelitian kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* Nuruddin al-Raniri.
 - b. Memberikan bahan dan atau inspirasi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kekhasan kitab-kitab hadis, baik kitab hadis lokal maupun kitab hadis lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan fondasi dari sebuah penelitian, yang disusun berdasarkan fakta, observasi, dan tinjauan literatur. Kerangka ini mencakup teori, hukum, atau konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar penelitian. Dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian dijelaskan secara rinci dan mendalam, sehingga kerangka ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis perencanaan dan membentuk argumen berdasarkan asumsi yang diambil. Dalam penelitian yang bersifat naratif (Kualitatif), dengan adanya kerangka berpikir akan menimbulkan peneliti menggunakan data dan teori yang relevan dalam menjelaskan dan menyempurnakan pernyataan atau hipotesis yang diajukan (Haryoko, dkk., 2020).

Widayat dan Amirullah (2002) menjelaskan bahwa kerangka berpikir, atau sering disebut sebagai kerangka konseptual, adalah suatu model yang mengaitkan teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah utama. Kerangka berpikir ini memberikan penjelasan sementara mengenai fenomena yang diteliti. Berdasarkan teori-teori terdahulu dan pengalaman empiris, kerangka berpikir dibentuk untuk membantu dalam pengembangan hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis penelitian (Syahputri, dkk., 2023). Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang sejarah kodifikasi hadis. Dimana perkembangan penulisan hadis tidak hanya tumbuh di jazirah Arab saja, melainkan menyebar ke daerah-daerah di mana Islam itu berkuasa (Rahmat, 2020). Indonesia merupakan salah satu Negara yang mayoritas penduduknya beragama Muslim memiliki maha karya ulama lokal yang menjadi sorotan dari penelitian ini.

Penyebaran agama Islam memainkan peran penting dalam kemajuan kajian hadis di Indonesia. Menurut Azyumardi Azra, Islam sudah masuk ke Nusantara sejak abad ke-13 M melalui para pedagang dari Gujarat India, atau bangsa Persia. Namun, catatan sejarah menunjukkan bahwa kajian hadis baru berkembang pada abad ke-17 melalui Nuruddin Al-Raniri, seorang ulama kelahiran Ranir (Randir) Gujarat, yang kemudian berkarier di Aceh. Fakta ini cukup mengkhawatirkan, mengingat bahwa intensitas sejarah intelektual Islam di Indonesia sebelum abad ke-19 sudah cukup tinggi (Azra, 1994).

Khusus kajian hadis di Indonesia pada masa itu, tidak menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya.

Hal ini berbeda dengan cabang ilmu Fiqih, Tasawuf, Filsafat, ilmu Kalam, dan Tafsir yang sudah mulai diteliti dan dikembangkan oleh ulama lokal seperti Syekh Datuk Kahfi, Hamzah Al-Fansuri, Abd Al-Rauf Al-Sinkili dan lainnya (Saputra, 2014). Namun, kurangnya perkembangan signifikan dalam kajian hadis bukan berarti penulisan hadis sama sekali tidak ada. Pada masa ini, kajian hadis lebih bersifat ontologi, yaitu berupa kumpulan hadis yang berkaitan dengan tema Fiqih, tasawuf, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kajian hadis pada masa ini belum dianggap signifikan karena masih bercampur dengan cabang-cabang ilmu lainnya.

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwasanya mengapa perkembangan hadis pada sebelum abad 19 M cenderung berkembang secara lambat, dikarenakan mayoritas umat Muslim Indonesia mengkonsumsi Madzhab tertentu. sehingga minat terhadap kajian hadis minim dibandingkan dengan kajian Fiqih dan al-Qur`an. Oleh karena itu, penulis berusaha mengungkap latar belakang penulisan kitab *Hidāyāt al-Habīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* oleh Nuruddin Al-Raniri sebagai tokoh pertama yang mengkaji kajian Hadis di Nusantara pada abad ke-17 M dan kekhasan dari karya ini.

Sejarah kodifikasi hadis, menurut Nuruddin Itr, mengalami tujuh masa perkembangan yaitu: 1). Masa pertumbuhan ilmu hadis (*riwayah*) terjadi pada masa sahabat sampai akhir abad ke-1, 2). Masa penyempurnaan ilmu hadis (awal abad 2 - awal abad 3), 3). Masa penulisan ilmu hadis secara terpisah-pisah (abad 3 – pertengahan abad 4), 4). Masa penyusunan karya Ilmu Hadis secara komprehensif dan ilmu hadis menjadi disiplin ilmu (pertengahan abad 4 – awal abad 7), 5). Masa kematangan dan kesempurnaan (abad 7 – abad 10), 6). Masa Stagnan (abad 10 – awal abad 15), 7). Masa bangkit kembali (abad 15 – sekarang) (Itr, 1997). Demikianlah uraian sejarah kodifikasi hadis dari masa ke masa, di mana Nuruddin Itr mengklasifikasikan sejarah kodifikasi hadis sesuai dengan urutan masa (waktu).

Tradisi penulisan hadis di Nusantara mulai muncul pada abad ke- 17 M yang di perkasai oleh mujahidin Aceh Nuruddin Al-Raniri (Salamah, dkk., 2021). Dalam setiap penulisan sebuah karya pasti menggunakan sebuah metode untuk

menyusunnya. Menurut Manna Al-Qattan dalam karyanya *Mabahis fi 'Ulum al-Hadīs*, penulisan hadis memiliki ragam metodologi. Ia mengklasifikasikan ragam metodologi tersebut ke dalam 12 bagian yaitu: metode *Masanid*, metode *al-Ma'ājim*, metode *al-Jawāmi'*, metode berdasarkan pembahasan Fiqih, metode kumpulan hadis-hadis shahih, metode tematik, metode hukum Fiqih, metode *al-Majāmi'*, metode *al-Ajza'*, metode *al-Atraf*, metode kumpulan hadis-hadis yang masyhur diucapkan di lisan atau tematik dan metode *al-Zawa'id* (Mifdhol, 2015).

Dengan klasifikasi metode yang diungkapkan oleh Manna al-Qattan, menandakan bahwa setiap karya yang disusun oleh seorang pengarang pasti menggunakan salah satu metode yang telah dipaparkan sebelumnya dan menjadi sebuah karakteristik dari masing-masing sesuai dengan kebutuhan, pengaruh lingkungan dan pendidikan yang ditempuh pengarang dalam menulis karyanya. Oleh karena itu, penulis salah satunya berusaha untuk menelusuri kekhasan *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* melalui metode yang dipakai Nuruddin al-Raniri dalam menyusun ini.

Teori ini dianggap memiliki relevansi signifikan dengan penelitian penulis. Dengan menggunakan teori sejarah kodifikasi hadis menurut Nuruddin Itr dan teori ragam metodologi penulisan hadis menurut Manna Al-Qattan sebagai kerangka analitis, penulis berencana untuk melakukan analisis mendalam terhadap kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin Al-Raniri. Penelitian ini akan mengeksplorasi latar belakang historis, proses kodifikasi, serta metodologi yang diterapkan oleh Al-Raniri dalam menyusun karyanya yang menjadi kekhasan al-Raniri dalam karyanya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana pendekatan Al-Raniri berkontribusi terhadap pengembangan kajian hadis di Nusantara.

Berikut alur dari kerangka berpikir:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

Penelitian ini akan menjelaskan kekhasan Kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin Al-Raniri dan kontribusinya terhadap kajian hadis di Nusantara melalui penelusuran teori sejarah kodifikasi hadis dan teori ragam metodologi penyusunan kitab hadis.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan guna membedakannya dari studi sebelumnya. Kajian tersebut dilaksanakan untuk mengidentifikasi perbedaan utama, menyusun landasan teori yang kokoh, serta menemukan celah yang memungkinkan kontribusi penelitian baru. Dengan menelaah secara mendalam metodologi dan hasil penelitian terdahulu, penulis berharap dapat memberikan nilai tambah dan kebaruan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang dikaji:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oman Fathurahman dalam karyanya yang berjudul “The Roots of the Writing Tradition of Ḥadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur al-Din al-Raniri” yang dipublikasikan dalam jurnal *Studi Islamika* Vol. 19, No. 1; 2012. Penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi penulisan kitab hadis di Nusantara dengan mengkaji berbagai manuskrip karya ulama yang tersebar di Nusantara salah satunya *Hidāyāt al-Ḥabīb* karya Nuruddin Al-Raniri, penelitian ini berusaha mengungkapkan adanya sejarah perkembangan penulisan hadis di Nusantara tidak sesepi apa yang dikatakan.

- Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas sejarah perkembangan penulisan hadis di Nusantara melalui kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb* karya Nuruddin Al-Raniri (Fathurahman, 2014).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Abdul Majid dalam Karyanya yang berjudul “The Hidayat Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al- Tarhib: A Pioneer Work of Hadith In Malay Archipelago By Al-Raniri” dipublikasikan melalui Jurnal al-Turat; Vol. 2, No. 1; 2017. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwasanya kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb* merupakan karya hadis pertama yang di tulis di Nusantara yang ditemukan pada abad 17 M. Dalam penelitiannya terdapat membahas secara singkat biografi Nuruddin Al-Raniri, kontribusinya terhadap kajian hadis di Nusantara melalui kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* dan pengaruh dari kitab ini bagi generasi selanjutnya di tanah Melayu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin Al-Raniri (Latifah, 2020).
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Alimron dalam karyanya yang berjudul Teks dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi atas Naskah Hidayat al-Habib Karya al-Raniri dipublikasikan melalui Jurnal Diya al-Afkar Vol. 6, No. 1; 2018. Penelitian ini merupakan penelitian terbaru mengenai *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* daripada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitiannya penulis berargumen bahwasanya Kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb* merupakan kitab hadis melayu pertama di Nusantara yang ditulis oleh Nuruddin Al-Raniri, dalam penelitiannya juga memberikan deskripsi mengenai teks tersebut, menyajikan hasil suntingan teks, serta memahami isinya dan konteksnya dalam tradisi hadis di Nusantara. Penelitian ini memiliki kemasn dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji Kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb* karya Nuruddin Al-Raniri sebagai mahakarya ulama Nusantara (A. Alimron, 2018).
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Hamnah dalam tesisnya yang berjudul “Kitab Al-Muwatta Imam Malik: Studi Tentang Metodologi Penyusunan” Universitas Alauddin Makassar tahun 2013. Dalam penelitiannya membahas metodologi penyusunan kitab al-Muwatta Imam Malik mencakup pembahasan tentang latar

belakang ide penyusunan dan penamaan kitab, profil kitab, model penyusunan, sistematika isi, serta cara pengutipan teks hadis-hadisnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas metodologi penyusunan kitab hadis (Hamnah, 2013).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz dalam skripsinya yang berjudul “Karakteristik Metodologi Kitab Arba’una Haditsan Karya Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository tahun 2019. Dalam penelitiannya membahas sejarah perkembangan hadis di Indonesia melalui kajian karya asli ulama Indonesia Muhammad Yasin Al-Fadani dengan karyanya kitab Al-Arba’un Haditsan, dalam penelitian ini Muhammad Faiz menjelaskan bagaimana karakteristik metodologi Kitab Arba’una Haditsan karya Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji karya asli ulama Indonesia di bidang ilmu hadis (Faiz, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan penulis di atas, terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, studi tokoh dan menganalisis sejarah penulisan kitab hadis. Namun, tentunya memiliki perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu penulis akan menyajikan penelitian menganalisis kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin al-Raniri yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya. Selain menjadi pionir kitab hadis yang lahir di Nusantara melalui teori sejarah kodifikasi hadis dan metodologi penyusunan kitab hadis serta hal-hal lain yang menjadi kekhasan kitab ini. Penelitian ini akan memiliki fokus mengungkap pada kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin Al-Raniri.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Menguraikan uraian objek yang jelas, waktu lamanya penelitian dan lokasi penelitian secara jelas (Ruslana, 2022). Menurut Sahir metode penelitian adalah

prosedur penelitian yang akan dilakukan atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian untuk memperoleh dari hasil penelitian (Sahir, 2021). Dengan demikian metodologi penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan metode historis yaitu metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau dengan menginventarisasi, menilai, mensintesis bukti-bukti yang dikumpulkan untuk mengambil kesimpulan (Qadim, dkk., 2018). Dengan demikian kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* tersebut akan diteliti secara historis dengan menelusuri penyebaran hadis di Indonesia dan sosial budaya yang mempengaruhi penyusunan kitab ini.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang terdiri dari bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif ini bersumber dari teks-teks berupa kata-kata, dokumen atau bahan bacaan (Qadim, dkk., 2018). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berupa teks-teks berupa kata-kata, dokumen yang dapat dianalisis. Maka jenis data dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah persebaran hadis di Indonesia melalui studi tokoh Nuruddin Al-Raniri. Adapun sumber data dari penelitian ini di antaranya:

- a. Sumber primer, yaitu sumber data pokok dalam penelitian ini di antaranya kitab-kitab hadis yang meliputi kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* dan atau buku mengenai Nuruddin Al-Raniri.
- b. Sumber sekunder, yaitu sumber tambahan yang dapat membantu dalam penelitian ini di antaranya meliputi jurnal artikel, buku-buku maupun kitab-kitab yang berkaitan dengan studi tokoh Nuruddin Al-Raniri dan metodologi penyusunan kitab hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan atau *library research*. Karena data yang diteliti merupakan data kualitatif, maka hasil dari penelitian ini adalah data tertulis secara deskriptif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yang melalui tiga tahap, di antaranya verifikasi, klasifikasi dan interpretasi (Darmalaksana, 2020). Dengan demikian langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Verifikasi Data

Dalam tahap verifikasi data, penulis mengumpulkan semua data yang relevan dengan penelitian ini melalui observasi dokumen Nuruddin Al-Raniri dan Kitabnya *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, mencatat data secara sistematis dengan kehati-hatian untuk memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan kemudian melakukan penelaahan data secara berulang untuk menghindari bias dan kesalahan dalam verifikasi data.

b. Klasifikasi Data

Dalam tahap kedua ini, penulis mengidentifikasi unit-unit makna yang terkandung dalam Kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* secara mendalam melalui *initial coding*, kemudian mengelompokkan unit-unit tersebut menjadi sebuah kategori atau tema yang lebih luas. Dalam tahap ini, penulis mencari hubungan atau kesamaan antara unit-unit *initial coding* yang berbeda-beda dan mengelompokkannya ke dalam kategori yang lebih besar. Hal ini, untuk memfokuskan pada kode-kode yang paling signifikan yang berkaitan dengan tema-tema utama dari penelitian.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan proses di mana peneliti memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Langkah ini melibatkan penarikan kesimpulan, pengidentifikasian pola atau tren, serta mengevaluasi dan menafsirkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini penulis berusaha menganalisis tema yang berkaitan dengan kekhasan, menghubungkan tema kekhasan dan mengevaluasi temuan yang akan

disajikan untuk memvalidasi temuan dari kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb* karya Nuruddin Al-Raniri.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian dan penyusunan penelitian, maka perlu adanya sistematika penulisan penelitian. Penulis menyusun penelitian ini dengan membagi kepada lima bab, sebagai berikut:

Pertama, BAB I menjelaskan terkait latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan sistematika penulisan yang terhimpun dalam bab pendahuluan yang berisi argumentasi terkait pentingnya penelitian yang dilakukan.

Kedua, Bab II Tinjauan Pustaka, memuat pembahasan mengenai sejarah penulisan karya hadis meliputi sejarah penulisan kitab-kitab Hadis, ragam metode penyusunan karya hadis, dan karya-karya hadis di Indonesia yang akan dijadikan dasar kajian kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*.

Ketiga, Bab III Metodologi Penelitian, memuat pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Keempat, Bab IV Hasil dan Pembahasan, memuat mengenai pembahasan dari penelitian dan analisis. Penelitian yang dibahas mengenai biografi Nuruddin Al-Raniri, latar belakang penyusunan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb* dan kekhasan kitab *Hidāyāt al-Ḥabīb fī al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*.

Kelima, Bab V Penutup, memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut.